

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, melainkan juga pembentukan keterampilan dan sikap. Karena itu perlu dikembangkan suatu suasana pembelajaran yang dapat melibatkan potensi siswa secara optimal, yaitu suatu keadaan dimana siswa merasa aman, nyaman dan menyenangkan serta tidak membosankan. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menekankan kepada penciptaan suatu kondisi yang kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menguasai konsep-konsep materi untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir kritis, percaya diri, berani berpendapat secara kritis dan positif serta mampu berinteraksi dengan temannya.

Pendidikan memegang peranan penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini merupakan salah satu dampak dari pendidikan yang kian berkembang. Tercapainya tujuan pendidikan salah satunya bergantung pada pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana keberhasilan guru mengajar. Untuk itu pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas terutama mempersiapkan peserta didik sebagai penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, kreatif serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Andari (2022:66) “Pendidikan merupakan suatu proses mendidik manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara. Dalam proses mendidik itu tidak mudah, tidak dengan sekejap bisa merasakan hasilnya, karena pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang yang akan terasa hasilnya ketika manusia terdidik tersebut dapat melaksanakan peran di masa depan untuk kemajuan nusa, bangsa dan negara dalam bidang yang digelutinya”. Jika mengamati lebih dalam arti pembelajaran maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengupayakan tercapainya pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran efektif tersebut memberikan kesempatan belajar yang luas sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa demi tercapainya pendidikan Indonesia yang bermutu, yakni dengan digulirkannya program merdeka belajar. Penerapan merdeka belajar ini didukung dengan dikembangkannya kurikulum merdeka seperti termaktub dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 mengatur tentang standar pendidikan guru, acuan standar program sarjana pendidikan dan standar program PPG dalam menghasilkan guru profesional. Menurut Hariyati dkk. (2021: 34), Merdeka belajar merupakan bentuk transformasi dari pengelolaan pendidikan yang menjadikan *well-being* sebagai orientasi utama dalam pembelajaran. Merdeka belajar dengan arti lain sebagai kemerdekaan dalam berfikir yang ditentukan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi pusat dalam sistem pendidikan yang baru ini. Pendidik diberatkan pundaknya untuk membentuk para generasi-generasi yang dicita-citakan. Setiap pendidik memiliki tugas untuk membimbing peserta didik belajar dengan baik di dalam kelas, tetapi dalam kenyataan pendidik selalu dihabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan administrasi. Dan pendidik selalu dipaksakan dengan pengukuran kemampuan siswa dengan sebuah nilai atau angka, padahal segala potensi peserta didik tidak dapat hanya diukur melalui sebuah nilai atau angka.

Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif. Menurut Erlangga,

(Aranggere, 2022:3) “Merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Nugroho & Narawaty (2022:337) Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum *prototipe* ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa”. Selain itu merdeka belajar pula mengembangkan literasi dan numerisasi sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Anggraena, dkk. (Sartini, 2022: 1351). “Kurikulum merdeka ini dirancang dan akan terus disempurnakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk memperbaiki krisis belajar yang telah lama terjadi di pendidikan Indonesia akibat pandemi”.

Berangkat dari pendapat di atas bahwa merdeka belajar adalah program dari Kemendikbud RI yang mengusung pembelajaran yang tidak menyenangkan. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sibagariang (Rahayu, 2022) “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan”.

Merdeka belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, (2021:89). “Merdeka belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran”. Merdeka belajar berarti guru maupun siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri dan kreatif. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berjalan lebih fleksibel dan menyenangkan. Guru-guru dituntut untuk dapat mendidik siswanya sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Sehingga guru-guru harus mampu

membuat serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif bagi siswa. Dengan begitu siswa mampu mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan yaitu model pembelajaran berdiferensiasi lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap siswa, maupun pembelajaran yang membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar. Suwartiningsih, dkk (Safarati (2022:17) “Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk dalam upaya menyampaikan informasi baru untuk semua peserta didik dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam”.

Tomlinson & Edison (Bayumi, 2021: 15) menyatakan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah didefinisikan sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memadukan berbagai kesiapan, minat dan bakat belajar siswa”. Kepedulian guru dalam memperhatikan kebutuhan belajar siswa menjadi tujuan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang membantu kebutuhan belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memberikan perhatian penuh dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, memahami kelemahan dan kemampuan siswa saat melakukan pembelajaran. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien dan efektif akan terwujud. Bagi beberapa guru. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang baru.

Peran guru dalam kelas berdiferensiasi mengalami perubahan misalnya peran guru tidak hanya dalam penguasaan materi saja tetapi guru juga harus bisa memahami keberagaman siswa di dalam kelas.

Menurut (Butler & Lowe, 2019) penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan siswa yang memperoleh pelajaran yang berbeda mempunyai kemahiran yang membaik dibandingkan peserta didik yang menerima pelajaran yang sama. Menurut Tomlinson, (Evendi, 2023: 182) bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya memadukan perbedaan untuk memperoleh informasi, membuat ide, dan mengekspresikan atau menyampaikan hasil yang telah siswa pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari.

Menurut (Iskandar, 2021) kenaikan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi bisa dilihat lewat adanya peningkatan rasa senang, semangat dan motivasi peserta didik. Ketika perbedaan karakteristik peserta didik terabaikan dapat terjadi kehilangan motivasi dan hasil belajar. Selantutnya, Menurut Fatimah, (2016: 66) “Karakteristik peserta didik perlu memperoleh perhatian dari pengajar untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Karakteristik yang dapat dipertimbangkan pada gaya belajar peserta didik yaitu gaya belajar, auditori, visual dan kinestetik. Selain dilihat dari hasil belajar siswa, pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi kemampuan mengentaskan masalah dan kemandirian siswa”.

Terdapat beberapa alasan yang mendukung digunakannya model pembelajaran berdiferensiasi yaitu Setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian besar siswa lainnya berpendapat bahwa PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit. Mereka berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan

oleh guru, namun karena mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan keputusan dan kejenuhan terhadap PKn.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil pra-observasi di Kelas X SMA Negeri 1 Putussibau bahwa penggunaan model pembelajaran belum maksimal masih belum menggunakan media secara optimal, sehingga diperoleh hasil yang kurang efektif dan efisien pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pemahaman belajar siswa masih banyak dibawah KKM dikarenakan kurang memahami metode pembelajaran yang diterapkan sebelumnya, kurangnya pemahaman belajar siswa terhadap pembelajaran mengakibatkan kelas kurang kondusif, hal ini dapat dilihat juga pada menentukan tujuan pembelajaran, bahan dan kegiatan belajar yang kurang maksimal, serta evaluasi pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa.

Dari informasi yang saya dapatkan bahwa masih banyak peserta didik di dalam sekolah tersebut masih belum menanamkan nilai kecintaanya kepada tanah air dan masih ada siswa yang belum saling menghormati dan menghargai antar sesama, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, datang terlambat dan tidak mengikuti upacara bendera.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan secara formal di sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas guru, murid, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pembelajaran dan berbagai sumber belajar serta fasilitas lainnya. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Somantri (2019:279) bahwa: "Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik yang dapat dilukiskan dengan warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, dan demokratis, dan Pancasila

sejati”. Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki warganegara harus tercermin dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan pendidikan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Dalam hal ini, Wahab (2016:62) mengemukakan bahwa “Kewarganegaraan yang dikembangkan haruslah mengandung pengetahuan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, dan disposisi yang idealnya dimiliki warganegara”.

Inovasi dalam dunia pendidikan diperlukan guna mengatasi hal tersebut, antara lain pada pendekatan pembelajaran. Wulandari & Sagita (2018) mengemukakan bahwa umumnya pelaksanaan proses pembelajaran masih disamakan untuk setiap siswa. Pembelajaran untuk anak yang pandai serta bermotivasi tinggi, disamakan dengan pembelajaran untuk anak yang berkesulitan belajar serta rendah motivasinya. Selain itu perbedaan learning style yang dimiliki siswa belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat terakomodasi dengan optimal. Tingkat kesiapan siswa (*readiness*) untuk menerima materi selanjutnyapun belum dipertimbangkan dengan khusus, sehingga kemampuan siswa untuk menghubungkan kaitan materi satu dengan yang lain, masih rendah. Akibatnya hasil belajar tidak maksimal, bahkan Pkn menjadi pelajaran yang dihindari dan ditakuti. Maka pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dalam diri siswa.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa, rendahnya minat belajar siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik, Pkn merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian besar siswa lainnya berpendapat bahwa Pkn merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit. Mereka berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan

oleh guru, namun karena mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan keputusasaan dan kejenuhan terhadap PKn. Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa, rendahnya minat belajar siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru dan sekolah dihadapkan dengan tantangan untuk mencapai kebutuhan semua siswa, tanpa terlepas dari tingkat akademis, sosial, tingkat perkembangan, dan kemajuan siswa. Setiap kelas di sekolah akan berisi campuran heterogen siswa dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Untuk alasan ini, guru harus mampu membedakan instruksi pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru harus mampu menjadi master *Differentiated Instruction* untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, untuk memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa. Dengan pendekatan *Differentiated Instruction* siswa belajar sesuai dengan gaya belajar, tingkat kesiapan, ataupun ketertarikan mereka terhadap sesuatu. Sehingga diharapkan ide-ide kreatif mereka dapat bermunculan karena proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Sebelumnya pada penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi pernah dilakukan oleh Devi Kurnia Fitra (2022) menyatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar murid, yaitu berdasarkan kesiapan belajar murid, profil belajar murid, minat dan bakat. Hal ini juga didukung dari penelitian Suwartiningsih (2021) menyatakan Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Selanjutnya Abhi Rachma Ramadhan, dkk. (2023) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk dipraktikkan di dalam lingkungan kelas di sekolah sebagai bagian dari kebutuhan akan pembelajaran

pada pelajaran PPKn. Sehingga harapannya, peserta didik dapat mengembangkan kegiatan pembelajarannya secara optimal.

Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Peran guru di kelas berdiferensiasi sebagai mentor, memberikan tanggung jawab penuh kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemauan masing-masing, menganalisis minat dan preferensi belajar peserta didik, dan menyediakan sarana yang bervariasi dimana peserta didik memperlihatkan kemampuan belajarnya. Berdasarkan dari uraian di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu tindakan melalui penelitian dengan judul: "Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Putussibau".

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini "Bagaimanakah analisis implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau" Agar fokus penelitian yang telah dirumuskan tidak terlalu luas, maka perlu di rumuskan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau?
3. Apa saja faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk memperoleh informasi secara objektif mengenai analisis implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau.

Sedangkan secara khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih objektif tentang:

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, terutama berkenaan dengan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Bagi siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi murid tidak hanya akan memaksimalkan potensi mereka, tetapi mereka juga akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik dan utuh

- b. Bagi guru, yaitu; hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan untuk mengetahui bagaimana proses model pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan cara yang efektif.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan wawasan maupun pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau suatu faktor yang diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi dan merupakan gejala yang menjadi objek penelitian. Sudjana (2015:49) Menyatakan “Variabel adalah karakteristik suatu objek yang dapat diukur, dan dinilai atau hasilnya diasumsikan bisa berubah-ubah”. Disebut variabel karena nilainya dapat bervariasi antar unit data dalam suatu populasi, dan dapat berubah nilainya dari waktu ke waktu. Sugiyono (2019: 102) menyatakan “Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati”. Variabel dalam penelitian ini adalah analisis implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau dengan indikator:
 - 1) RPP
 - 2) Modul
 - 3) Profil belajar peserta didik
 - 4) Minat peserta didik
 - 5) Kesiapan belajar peserta didik (Marlina, 2020: 123)
- b. Pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau dengan indikator:
 - 1) Isi pembelajaran meliputi:

- a) Merefleksikan standar kurikulum nasional.
 - b) Topik, konsep, atau tema kurikulum.
 - c) Menyajikan fakta dan keterampilan penting.
 - d) Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan siswa, lalu mencocokkan siswa dengan kegiatan yang sesuai.
 - e) Memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran.
 - f) Memberikan siswa dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya.
- 2) Proses meliputi:
- a) Bagaimana siswa memahami informasi, ide, dan keterampilan yang dipelajari.
 - b) Mencerminkan gaya dan preferensi belajar siswa.
 - c) Memvariasikan proses pembelajaran tergantung pada bagaimana siswa belajar.
- 3) Produk meliputi:
- a) Laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, dan sebagainya.
 - b) Mencerminkan pemahaman siswa.
 - c) Membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan. (Marlina, 2020: 16).
- c. Faktor penghambat model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Putussibau dengan indikator:
- 1) Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan model pembelajaran berdiferensiasi pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
 - 2) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi.
 - 3) Faktor lingkungan peserta didik. (Mulyasa, 2021:78)

2. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda antara Peneliti dan pembaca terhadap sesuatu yang diteliti secara tepat, maka variabel dalam penelitian ini perlu di defenisikan secara operasional. Adapun yang dimaksud dengan:

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum yang dibuat untuk mendukung peserta didik dalam memahami dan mengetahui minat dan bakat yang ada pada dirinya. Pada Kurikulum Merdeka peserta didik dapat lebih fokus terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan fasenya masing-masing dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

b. Implementasi

Impelementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

c. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Model pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

d. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia yang melaksanakan demokrasi dan mengutamakan pendidikan pendahuluan bela negara, kesadaran bela negara serta kemampuan berpikir secara koperehensif integral dalam rangka ketahanan nasional serta mempersiapkan masyarakat yang berpikir kritis serta menjadi patriot pembela bangsa dan negara.